

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, alasan utama dari dibentuknya sebuah perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Adapun cara mengukur tingkat kemakmuran para pemegang saham adalah melalui nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public* (Almadara, 2017).

Nilai perusahaan merupakan opini investor terhadap perusahaan, yang sering diasumsikan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan biasanya dilihat dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Hal ini juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Yansyah, 2018). Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya nilai ekuitas saja yang harus diperhatikan, tetapi juga semua klaim keuangan seperti hutang, warran, maupun saham preferen.

Nilai perusahaan menunjukkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan suatu perusahaan, sehingga dapat menjadi gambaran investor untuk melakukan investasi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor percaya terhadap kinerja perusahaan yang baik pada saat ini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu investor hanya akan menginvestasikan dananya pada sektor yang memiliki tingkat risiko yang rendah. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, investor harus memiliki pemahaman mengenai kinerja perusahaan yang dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan rendah. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan (Khosravi, *et al.* 2014). Dengan meningkatnya nilai perusahaan menurut Winarto (2015), perusahaan dapat memperoleh banyak manfaat, antara lain akses ke sumber dana dari pasar modal, harga jual/nilai yang tinggi ketika perusahaan tersebut dibeli atau digabung.

Menurut Christiawan & Tarigan, (2007) nilai perusahaan terbagi menjadi 5 jenis yaitu nilai nominal, nilai intrinsik, nilai buku, nilai pasar dan nilai likuidasi. Maka penelitian ini berfokus pada nilai perusahaan pasar. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui nilai pasar yang merupakan persepsi pasar yang berasal dari

investor, kreditur dan stakeholder lain terhadap kondisi perusahaan dan biasanya tercermin pada nilai pasar saham perusahaan. Selain itu, nilai pasar bisa menjadi ukuran nilai perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan memiliki nilai yang baik jika kinerja perusahaannya juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Jika harga saham perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tersebut juga baik (Nugrahani, 2012).

Harga pasar saham menunjukkan penelitian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat diproksikan dengan harga saham, maka memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham (Ridwan & Gunardi, 2013). Ada beberapa pengukuran nilai perusahaan berdasarkan nilai pasar perusahaan (nilai pasar). Pengukuran nilai perusahaan yang telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian yaitu *Tobin's Q*, merumuskan nilai pasar aset dibandingkan dengan pengeluaran uang untuk penggantian aset (Afza & Nazir, 2014). Ahmad & Jusoh (2014) menyatakan bahwa *Tobin's Q* telah banyak digunakan oleh akademisi, peneliti dan praktisi yang diklaim sebagai alat pengukuran nilai perusahaan terbaik.

Naik turunnya harga saham di pasar modal masih menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Berikut data harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tahun				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1,500	675	1,350	1,290	1,375
2	DVLA	Mayora Indah Tbk	1,690	1,300	1,755	1,960	1,940
3	KAEF	Darya Varia Laboratoria Tbk	2,992	1,786	2,039	1,890	1,443
4	KLBF	Kimia Farma (Persero) Tbk	1,830	1,320	1,515	1,690	1,520
5	MERK	Kalbe Farma Tbk	8,101	6,775	9,200	8,500	4,300
6	MRAT	Merck Indonesia Tbk	350	208	210	206	179
7	MYOR	Pyridam Farma Tbk	2,865	1,750	1,645	2,020	2,380
8	PYFA	Tempo Scan Pasific Tbk	135	112	200	183	189
9	TSPC	Mustika Ratu Tbk	2,865	1,750	1,970	1,800	1,390
10	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	32,300	37,000	38,800	55,900	45,400

(Sumber: Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan daftar harga saham perusahaan periode 2014-2018. Beberapa perusahaan pada tahun 2015 dan 2017 mengalami peningkatan harga saham, namun pada tahun 2018 perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan yang sangat signifikan. Sebagai tambahan data bahwa sepanjang tahun 2016 hingga tahun 2018, indeks harga saham mengalami penurunan investasi. Menurut Lahadalia (2018) Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang diolah Kementerian Perindustrian, investasi sektor manufaktur di industri non-migas hanya Rp226,18 triliun sepanjang 2018, yang artinya merosot 17,69 persen dari capaian tahun lalu Rp274,8 triliun dan pada tahun 2017 merosot dari tahun 2016 yang mencapai Rp335,8 triliun.

Imbal hasil (*return*) indeks sektor konsumen di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2018 minus 14% akibat tekanan jual yang dilakukan investor asing. Tingkat imbal hasil ini lebih rendah dibandingkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 8,4% dan merupakan *return* terendah dalam

sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan riset PT Mirae Asset Sekuritas Indonesia, pada periode 2009-2017 imbal hasil indeks sektor konsumen selalu lebih baik dibandingkan IHSG. Ketika IHSG minus 1% pada 2013, indeks sektor konsumen masih bisa memberikan imbal hasil 13,8%. Pada 2015 ketika IHSG merosot 12,1%, indeks sektor konsumen hanya turun 5,2%. Hal ini menunjukkan bahwa imbal hasil yang diberikan saham-saham sektor konsumen tahun ini merupakan yang terburuk dalam satu dekade terakhir. Kepala Riset Mirae Asset Sekuritas Hariyanto Wijaya mengatakan, bahwa nilai penjualan bersih (*net sell*) investor asing sejak awal tahun ini (*year to date*) pada saham consumer staples seperti PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mencapai Rp 2,67 triliun, PT HM Sampoerna Tbk (HMSB) sebesar Rp 1,96 triliun, dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebesar Rp 1,6 triliun. *Net sell* pada saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar Rp 874 miliar, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) Rp 130,9 miliar, dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) sebesar Rp 116,4 miliar.

Adapun saham-saham *consumer discretionary* yang tertekan aksi jual investor asing adalah PT Astra International Tbk (ASII) dengan net sell Rp 4,7 triliun dan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) Rp 536,2 miliar. Tekanan terhadap indeks saham sektor konsumen diprediksi masih berlanjut. Menurut konsensus analis, *return on equity* indeks sektor konsumen tahun 2016 diprediksi sebesar 21,3%, lebih rendah dibandingkan 2017 sebesar 22,1%. Adapun rata-rata pertumbuhan penjualan emiten sektor konsumen pada 2018 diprediksi sebesar 8,6% dan untuk 2019 sebesar 8,8%. Angka pertumbuhan penjualan ini lebih rendah dibandingkan rata-rata pertumbuhan pada periode 2011-2017 sebesar

11,2%. Kondisi tersebut secara tidak langsung mempengaruhi nilai perusahaan, karena nilai perusahaan dilihat dari kemakmuran para pemegang saham yang diukur melalui harga saham di pasar modal.

Memaksimalkan nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen perusahaan secara efektif karena setiap keputusan keuangan yang diambil oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan keuangan yang lainnya. Ketika fungsi manajemen keuangan dapat dilaksanakan secara efektif maka akan memberikan kontribusi positif bagi perusahaan dalam upayanya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan keinginan para pemilik perusahaan, hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai perusahaan, maka harga saham perusahaan juga semakin tinggi. Hal ini akan menjadi daya tarik dan pandangan positif bagi para calon investor untuk membeli saham perusahaan. Nilai perusahaan juga menjadi indikator penting bagi para calon investor dan pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan.

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya. Berbagai strategi diterapkan guna mencapai tujuan tersebut. Perusahaan akan selalu menjaga agar kinerjanya terlihat baik dimata para stakeholdernya. Namun pada kenyataannya, perusahaan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang bisa menyebabkan penurunan kinerja bahkan kesulitan keuangan hingga akhirnya bangkrut. Dan tentu saja perusahaan akan berusaha menutupi kondisi tidak sehat tersebut dari para stakeholdernya. Salah satunya dengan cara *earning management* (manajemen laba) (Utami, 2017).

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. (Almadara, 2017). Menurut Scott (2014:403) manajemen laba sebagai pilihan yang dilakukan manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang dilakukan agar mempengaruhi laporan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena *earning management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan (Utami, 2017).

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan, akan ada konflik antara kepentingan manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) sering disebut *agency problem*. Tidak jarang bahwa manajer perusahaan memiliki tujuan yang berbeda dan kepentingan yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Minat yang berbeda antara manajer dan pemegang saham telah mengakibatkan konflik yang biasa disebut dengan konflik keagenan. Hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Li & Hwang, 2018).

Hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer tersebut dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih

(*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Almadara, 2017). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas laba dimana dampaknya menurunkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba tersebut berakibat pada kesalahan pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Almadara, 2017).

Praktik manajemen laba yang seringkali dilakukan manajemen dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan, selain itu tindakan ini dapat merugikan investor karena mereka akan memperoleh informasi yang tidak sesuai mengenai posisi keuangan perusahaan. Dianggap telah menjadi masalah serius yang dihadapi oleh kalangan praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan dalam beberapa dekade terakhir. Untuk mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba maka upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih baik, karena hal ini akan mendorong terciptanya keadilan, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Sistem ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Wardhani & Joseph, 2010).

Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak tercerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini terjadi akibat dari hubungan asimetri antara manajemen, pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan harus memilih audit yang berkualitas. Kualitas audit dipilih dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen (Utami, 2017).

Selama ini kualitas audit kebanyakan dikaitkan dengan KAP yang ditugaskan melakukan audit. KAP dibagi menjadi KAP yang termasuk dalam *big four* dan *non big four*. Umumnya, masyarakat menilai bahwa KAP yang termasuk dalam *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *non big four*. Pemilihan KAP oleh manajemen atau pemilik perusahaan adalah untuk melakukan proses audit atas kinerja keuangan perusahaannya. Dalam hubungannya KAP akan bekerja secara profesional untuk menghasilkan kinerja yang baik dalam menjaga reputasinya. Sedangkan manajemen ingin mendapatkan tingkat akuntabilitas yang tinggi atas kinerja keuangannya dari hasil audit KAP yang berkualitas. Kualitas audit yang dilakukan oleh KAP yang reputasinya baik akan lebih menjamin tentang akuntabilitas kinerja keuangan perusahaan yang diauditnya (Saleem & Alzoubi, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan bisa berasal dari eksternal dan internal perusahaan. Faktor eksternal yang mempengaruhi nilai

perusahaan berupa tingkat bunga, fluktuasi nilai valas dan keadaan pasar modal. Namun nilai perusahaan juga dapat turun oleh faktor eksternal tersebut. Misalnya keadaan krisis ekonomi yang terjadi tahun 1999 mengakibatkan tidak lakunya saham di bursa efek. Tidak lakunya saham sebuah perusahaan dapat mengakibatkan turunnya nilai perusahaan bagi perusahaan yang telah *go public*. Nilai perusahaan dapat dinilai dengan permintaan terhadap perusahaan tersebut. Sedangkan faktor internal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan berupa pembayaran pajak, ukuran perusahaan, pertumbuhan, risiko keuangan, nilai aktiva yang diagunkan, profitabilitas, pembayaran dividen, dan *non debt tax shield* (Ernawati dkk, 2015).

Terdapat banyak faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan, antara lain kepemilikan manajerial, kualitas audit dan komite audit. Kepemilikan manajerial dianggap berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena mampu memberikan kontrol dari pemegang saham untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Novianti (2018) kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan yang dapat diartikan juga sebagai pemegang saham perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial akan mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, hal itu karena pihak manajemen juga ikut memiliki perusahaan. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan akan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Nilai perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh kualitas audit. Kualitas audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat

antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor (Utami, 2017).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah komite audit. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan komite audit adalah badan atau komite yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam memantau dan memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor eksternal. Dewan komisaris diartikan sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) (Sari, 2017).

Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan *good corporate governance* pada perusahaannya. Dalam penelitian ini indikator mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah komite audit. Masalah *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan pada

teori agensi yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya dari pada tujuan perusahaan. Penyebab krisis ekonomi di negara-negara Asia, termasuk Indonesia adalah mekanisme pengawasan dewan komisaris (*board of director*) dan komite audit (*audit committee*) di perusahaan tidak berfungsi efektif dalam melindungi kepentingan pemegang saham (Yansyah 2018).

Sejumlah penelitian telah menemukan bahwa komite audit memainkan peranan yang benar-benar penting dalam mengontrol manajemen laba. Sebagai buktinya, pada pasar Amerika Serikat (Khurnanto, 2015) menemukan bahwa laporan laba yang dilebih-lebihkan kemungkinan besar bukan berasal dari perusahaan yang memiliki komite audit. Baxter & Cotter (2009) juga mencatat bahwa pembentukan komite audit mengurangi manajemen laba yang disengaja pada sampel perusahaan terdaftar Australia.

Tujuan dari keberadaan komite audit di perusahaan seperti yang diungkapkan dalam Yansyah (2018) adalah: (1) memberikan kepastian bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum serta disajikan secara wajar dan tidak menyesatkan; (2) Memberikan kepastian bahwa pengendalian internal perusahaan telah memadai; (3) Melakukan pengawasan dan menindaklanjuti kemungkinan penyimpangan material dalam bidang keuangan dan implikasi hukumnya; (4) Memberikan rekomendasi dalam pemilihan auditor eksternal yang akan melakukan audit di perusahaan.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu tersebut dapat ditemukan masih adanya beberapa keterbatasan dan gap penelitian sebelumnya. Pertama, kualitas audit yang diteliti terhadap nilai perusahaan hanya menggunakan pengukuran kompetensi auditor. Kedua, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang menguji secara bersamaan pengaruh kepemilikan manajerial, kualitas audit dan komite audit terhadap manajemen laba serta nilai perusahaan khususnya di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan yang rendah dapat disebabkan oleh kecilnya tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan. Maka manajer dalam perusahaan akan memanfaatkan penggunaan manajemen laba.
2. Nilai perusahaan yang rendah dapat disebabkan oleh kualitas audit dan komite audit yang tidak diterapkan dengan baik dalam suatu perusahaan. Masih banyak perusahaan yang belum menyadari manfaat dari penerapan kualitas audit dan komite audit dalam membatasi manajemen laba.
3. Perusahaan yang memiliki hutang lebih tinggi, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang yang menyebabkan terjadinya manajemen laba.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya, serta objek penelitian lebih ke perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba serta Dampaknya Pada Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di sebutkan diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Pihak Investor

Penelitian ini diharapkan mampu untuk mempertimbangkan kepemilikan manajerial, kualitas audit, komite audit dan manajemen laba dalam mengambil sebuah keputusan bagi pemodal atau investor individu maupun institusi dalam melakukan investasi, khususnya di pasar modal Indonesia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan penelitian lebih lanjut mengenai topik-topik yang berkaitan, baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.

